

BAB III

BIOGRAFI DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhayli

1. Nama dan Biografi Wahbah Az-Zuhayli

Berbicara mengenai Tafsir, tentu tidak jauh dari penelaahan Mufasssir, mengenali figur Wahbah Az- Zuhayli, beliau adalah salah seorang Mufasssir kontemporer yang mencurahkan motifasi dalam ranah keilmuan, terutamanya dalam bidang agama. Wahbah Az- Zuhayli mempunyai nama lengkap Wahbah Al-musthofa Az-zuhayli. Ia dilahirkan di salah satu pelosok kota yang bernama Dair Atiyah, syiria pada tahun 1351H/ 1932 M dan lahir pada 6 Maret 1932. Ia merupakan putra dari Syekh Al-Mustofa AZ- Zuhayli dan ibu Fatimah binti Mustafa Saa'dah menurut pendapat Sadani dan Khoir ayahnya merupakan seorang penggarap kebun biasa dan ahli agama¹, penghafal Al-Quran, rajin menunaikan ibadah serta rajin melaksanakan puasa. Dan ibunya adalah sosok wanita terpendang yang memiliki karakter yang sangat langka di dapati, yaitu: wanita yang menjaga kesucian jiwa dan hatinya tidak hanya itu ibunya juga teguh (konsisten dalam beribadah)²

Ayahnya termasuk golongan hafizul qur'an yang sangat baik (alim), berdasarkan pada keterangan Wahbah Az- Zuhayli. Ayahnya selalu menghabiskan waktu dengan Al-Qur'an, ayahnya manamatkan Al-Qur'an

¹ Ensiklopedi Indonesia VI, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1986), hlm. 3408-3410.

² Sadiani, Khoir. "Analisis Krisis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai Penetapan Talak". *Jurnal Fenomena* (2016), hlm.1.

setiap dua hari sekali, dengan konsisten membaca al-Qur'an yang diawali pada pukul dua dini hari hingga terbitnya fajar (matahari) dan menamatkan lima belas jus dalam sekali duduk. Rutinitas yang dikerjakan oleh ayahnya menurun kepada Wahbah Az- Zuhayli. Semenjak dini ia mempelajari al-Qur'an dan menghafalnya di bawah tuntunan ibunya tercinta, dengan waktu yang cukup relative singkat.³ Wahbah Az-Zuhayli dibesarkan di tengah kota yang dikelilingi oleh cedekiawan (kaum agamawan) yang bersandar kepada mazhab Hanafi yang pemikirannya hanya mengupas mengenai permasalahan fiqh, namun beliau tidak dokmatis (sempit pandangan) kepada penganut mazhab lain (tetap menghargai perbedaan itu)⁴

Wahbah Az-Zuhayli meninggal dunia, pada tanggal 8 Agustus Tahun 2015, dimana pada saat itu kaum Islam sangat sedih karena kepergian beliau. Sosok pemuka modern tuntunan kehidupan. Ia menutup usia pada saat berumur 83 Tahun, selain itu ia juga meninggalkan banyak warisan intelektual yang sangat berharga dan dapat dimanfaatkan untuk tuntunan dan pedoman bagi orang yang beriman.⁵

2. Pendidikan Wahbah az-Zuhayli

Pendidikan pertama kali yang didapatkan Wahbah Az-Zuhayli tidak lain dan tidak bukan adalah ilmu dari dua orang tua tercinta yang diterima

³ Mustahiqurrahman, *keistimewaan waktu fajar (kajian Munasabah pada Surah Al-fajrar dalam Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)*. Skripsi, UIN Mataram, 2020.

⁴ Abu samsudin. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ulul Al-Bab*, Skripsi Sunan Ampel, 2016, hlm 17,

⁵ Syamsuddin, *Analisis Pendapat Wahbah Az-Zuhaili tentang Asuransi dalam Kitab Fiqh*, (terbit:mataram 2017) hlm.17

di desa tempat kediamannya, sebelum beliau hijrah (melakukan perjalanan) ke kota Damaskus atas semangat dan dukungan dari ibunya

Wahbah Az-Zuhayli memulai memperoleh bimbingan konvensional di sebuah kampus yang dinamakan dengan Universitas Damsyik berkisaran enam tahun, dan mengahai gelar pada tahun 1952, dengan keahaiannya dengan jurusan Syari'ah. Pada tahun 1952 beliau memperoleh gelarnya. Yang dijadikan sumber daya awal untuk dia masuk ke dalam universitas AimSyam dalam waktu yang seahai. ⁶ diwaktu itu Wahbah Az-Zuhayli berhasil mendapatkan 3 ijazah diantaranya yaitu:

- 1) Ijazah B.A dari fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar tahun 1956.
- 2) Ijazah *Thakassus* pendidikan bahasa arab di Universitas Al-Azhar tahun 1957
- 3) Ijazah B.A dari fakultas Syari'ah (hukum) universitas AimSyam

Setelah memperoleh semua penghargaan itu, Wahbah Az-Zuhayli melanjutkan pendidikan pasca sarjananya di *Univercity* kairo yang beliau seahai dalam kurung waktu dua tahun gelar M,A dengan tesis yang berjudul "*Al-Zirai fi al-siyasat al-syai'yat wa al-fiqh al-Islam*." ⁷

Karena beliau belum puas dengan pendidikan itu (masih merasa minim ilmu, sehingga beliau melanjutkan pendidikannya ke program doctoral yang di tamatkan pada tahun 1963 dengan judul disertasi "*Atsar al-Harb fi al-fiqh al-Islami-Dirasah al-Samaniyah*" yang di artikan dengan pengaruh medan tempur terhadap fiqh islam, analisis perbandingan

⁶ *ibid*

⁷ Muhammad Syaid Ali 'Iyazi, *Al-mufasssirun Hayatuhum wa Minhuj*, hlm.685.

mazhab dgn undang-undang, dibawah didikan Muhammad Salam Madkur, pada tahun 1975, Wahbah Az-Zuhaili mendapatkan peluang untuk pertukaran pelajar dari Universitas terkenal di barat. Dan pada tahun yang sama gelar dokterpun didapkannya. Kejeniusan Wahbah Zuhayli menuntun ia kepada keberhasilan yang luar biasa. Selama masa pendidikan (kuliah), membuat karya tulis serta aktifitas yang lainnya. Oleh sebab itu tidak heran, jika selama kuliah beliau digolongkan kedalam mahasiswa terbaik di kampusnya.

Tidak cukup dengan gelar aja, Wahbah Az-Zuhayli meneruskan perjalanan mencari ilmu S3 di Universitas Al-Azhar pada bulan ramadhan tanggal 20 tahun 1382 hijriah/13 february 1963M, Wahbah Az-Zuhayli S3 dengan judul *Atsar, Al-Harb fi al-fiqh al-Islam*: dirasah muqarranah di bawah didikan Muhammad Salam Madkur. Beliau meraih keberhasilan untuk mempertankan disertasi yang beliau buat di tengah-tengah sidang, yang mana ketika itu berdiri beberapa fuqaha terkemuka diantaranya; Syekh Muhammad Hafidz Ghanim (seorang menteri tertinggi pada saat itu), Syekh Muhammad Abu Zahra. Dan dalam kesimpulan pimpinan sidang sepakat untuk merekomendasikan disertasi untuk di cetak dengan acuan (summa cumlaude) dalam panggilan nasehat beliau mengatakan bahwasanya rahasia kesuksesan tertanan kokoh pada kesungguhan, tekun dengan pelajaran serta menutupi diri dari hal yang tidak bermanfaat.⁸

⁸ Tarjim Ulama, *Qisym al-Ilmi bin Muhassasah al-Durar al-Sunnah*, (Terbit; Damaskus : Dar-alfikr, 2006), hlm 89

Motto hidup beliau *inna sirron najah fil hayat, ihsanul shahih billhai*
'azza wa jalla.

إِنَّ سِرَّ النَّجَاةِ فِي الْحَيَاةِ إِحْسَانُ الصِّلَةِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

"sesungguhnya, rahasia kesuksesan dalam hidup adalah membaikan hubungan dengan Allah SWT "Azza wa Jallah⁹

3. Guru dan Murid Wahbah Az-Zuhayli

Betul syiar pepatah mengungkapkan, orang terpandang lahir dari orang terpandang pula. Realitasnya nama Syekh Wahbah Az-Zuhayli di dalam pegetahuan syari'ah tidak terputus dari para guru-gurunya yang mengasah profesiensinya. Karena sebab itu penulis penting memaparkan siapa aja nama guru-gurunya, menganalisiskan rangkaian keilmuan yang dihasilkannya. Sebab setinggi apapun ilmu seorang murid, tidak pernah lepas dari figur seorang master, Syekh Wahbah Az-Zuhayli adalah pakar ilmu hasil pembinaan al-Mukarram (ulamaâ) Syam dan mesir yang terkenal di zaman itu.¹⁰

Diantara pembimbing beliau pada masa beliau di Syria, Muhammad Hasyim al-Khatib As-Asyafie (wafat. 1958 M) seorang imam besar di masjid nabawi, Az-Zuhayli belajar fiqh darinya fiqh As-Asyafie; mempelajari fiqh dari Abdul Razaq Al-hamasi (wafat.1969 M); ilmu Fiqh dan Mustalah Hadits Muhammad Luthfi Al-Fayumi ilmu (wafat, 1990) Tafsir dari Hassan Habanakkah Al-Madani (wafat. 1978 M); ilmu

⁹ Abu Samsudin dan Nur Chalifah, *Pendidikan Karakter Islami*, "Bayu Mas: Pena Persada", 2019 hlm.101.

¹⁰ Mufid Muhammad, *Belajar dari Tiga Ulama' Syam*, (terbit ; Jakarta: Exlex Media Komputido, 2015), hlm.93

Bahasa Middle easterner dari Muhammad Muhammad Sholeh Fatur (wafat, 1968 M); sedangkan ilmu Aqidah (moral) dari Mahmud Al-Rankusi¹¹

Sementara selama di Mesir, beliau berguru pada Muhammad Abu Zuhrah, (wafat. 1395 H), Muhammad Shaltut (wafat. 1963 M), Abdullah Rahman Taji, Isa Manun (wafat. 1376 H), Ali Mumhammad Khafif (wafat. 1978 M), Jad Al-Rabb Ramadhan (wafat. 1994 M), Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq (wafat. 1983 M), Syekh Mushthafa Abdul Khaliq, Syekh Faraj As-Sanhuri, Syekh Muhammad Abdud Da'im, Syekh Utsman Al-Maraqi, Syekh Hasan Wahdan, Syekh Mushthafa Mujahid, Syekh Muhammad Ali Az-Zafzaf, Syekh Faraj As-Sanhuri, dan Syekh Muhammad Hafidz Ghunaim, Syekh Muhammad Ali Az-Zafzaf sementara selama di Mesir, beliau berguru pada Muhammad Abu Zuhrah, (wafat. 1395 H), Muhammad Shaltut (wafat. 1963 M), Abdullah Rahman Taji, Isa Manun (wafat. 1376 H), Ali Mumhammad Khafif (wafat. 1978 M), Jad Al-Rabb Ramadhan (wafat. 1994 M), Syekh Abdul Ghani Abdul Khaliq (wafat. 1983 M), Syekh Mushthafa Abdul Khaliq, Syekh Faraj As-Sanhuri, Syekh Muhammad Abdud Da'im, Syekh Utsman Al-Maraziqi, Syekh Hasan Wahdan, Syekh Mushthafa Mujahid, Syekh Muhammad Ali Az-Zafzaf, Syekh Faraj As-Sanhuri, dan Syekh Muhammad Hafidz Ghunaim, Syekh Muhammad Ali¹²

¹¹ Hayatunnisa, E., & Hafidzi, A. Kriteria poligami serta dampaknya melalui pendekatan Allah Tuqsiru Fi Al-Yatama dalam kitab Fikih Islam wa Adillatuhu. *Jurnal Syariah*, 17(1),2017, hlm. 67.

¹² Muhammad Mufid. *Belajar dari Tiga Ulama Syam*. Jakarta: Exlex Media Komputido, 2015, hlm. 93.

Sementara itu, guru-gurunya Wahbah Az-Zuhayli ketika ia berada di Universitas 'Ain Syams, diantaranya, Syekh Zakiyuddin Sya'ban, Syekh Isawi Ahmad Isawi, Syekh Abdul Mun'in Al-Badrawi, Syekh Utsman Khalil. Para master Wahbah Az-Zuhayli lebih banyak dikenal sebagai pengajar fikih dan ushul Mazhab Syafi'i. Oleh sebab itu wajarlah jika Wahbah Az-Zuhayli sangat kental dengan Mazhab Syafi'i, sekalipun beliau juga menguasai berbagai ilmu tentang mazhab lainnya¹³

Perhatian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menggali sumur ilmu, melainkan juga menjadikan ia sebagai tempat rujukan (sumber informasi) bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai penekatan dan kesempatan yang beliau berikan, seperti lewat pertemuan majlis ilmu yakni perkuliahan, forum pertukaran pikir, ceramah dan melalui media massa (teknologi). Oleh karena itu murid beliau sangat banyak, diantaranya adalah Muhammad Naim Yasin, Muhammad Abu Lail, 'Abdul Satar Abu Ghadah, Muhammad Faruq Hamdan, 'Abdul Latif Farfur, dan putra beliau sendiri yakni Muhammad Az-Zuhayli, masih banyak lagi selain yang penulis paparkan di atas murid beliau ketika berperan sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.¹⁴

¹³ Anfasa, N.R.I. (2019). *Sejarah Pemikiran Wahba Az-Zuhaili: Moderasi dalam Hukum Islam* (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel, (Terbit: Surabaya), hlm.35

¹⁴ Sadiani, Khoir. *Analisis Krisis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai Penetapan Talak*. "Jurnal Fenomena (2016), hlm.147

4. Karya-karya Wahbah Az-Zuhayli

Syekh Wahbah Az-Zuhayli memiliki pandangan, bahwasanya seorang ahli agama sebaiknya tidak pernah terputus dari pada aktifitas dakwah dari masjid kemesjid (podium) saja, melainkan soyogyaanya turut menulis buku (bisa menjadi penulis). Alasannya adalah menulis buku pemikiran-pemikiran akan senang tiasa terpelihara, bisa diakses oleh semua kalangan menjadi warisan yang abadi, tak lekang sepanjang zaman. Demikianlah kebiasaan yang diwariskan oleh para ulama terdahulu mewariskan gagasan-gasannya melalui budaya membaca dan menulis yang tetap relevan dan bisa dinikmati olehn generasi modern.

Dengan berpijak kepada pandangan tersebut Wahbah Az-Zuhayli telah menyusun lebih dari seratus buah kitab. *Syekh Badi' As-Sayyid Al-Lahham melalui biografi Syekh Wahbah Az-Zuhayliy* yang beliau tuliskan dengan judul *Wahbah Az- Zuhayli al-'Alim wa al-Faqih wa al-Mufasir* menyebutkan ada 199 karya Syekh Wahbah Az-Zuhayli dalam menulis, sehingga Badi' menganalogikan seperti Imam As-Syuthi (Wafat.1505 M), yang menulis atau menciptakan buku lebih dari 300 judul buku pada masa lalu.¹⁵

Tak hannya itu masih ada karya-karyanya dalam wujud makalah ilmiah yang totalnya kurang lebih 500 buah. Suatu usaha yang sulit dilakukan oleh Ulama' di zaman sekarang, dengan demikian, pantaslah ia mendapat julukan Imam Syuthi yang kedua (As-Syuthi ats-Tsani) pada

¹⁵ Al-Laham, B.A.S. *Wahbah az-Zuhailiy: al-'Alim al-Faqih al Mafasir*, hlm. 782

zamannya ini. Dan Dalam penulisan suatu karya Wahbah Az-Zuhayli sangat progresif (efisien), baik itu diawali dengan mengolah artikel, makalah, bahkan hingga kitab-kitab besar. Berikut karya-karya Wahbah Az-Zuhayli :

- 1) *Atsar al-Harb fi al-Fiqih al-Islami Dirasat Muqaranah*, diterbitkan oleh Dar al-Fikr di Damaskus pada tahun 1963.
- 2) *Al-Wasith fi Usul al-Fiqih*, diterbitkan oleh Universitas Damaskus pada tahun 1966.
- 3) *Al-Fiqih al-Islami fi Uslub al-Jadid*, yang diterbitkan di Damaskus oleh Maktabah al-Farabi pada tahun 1969.
- 4) *Nazirat ad-Darurat asy-Syar'iyah*, diterbitkan oleh Maktabah al-Farabi, Damaskus, pada tahun 1969.
- 5) *Nazariat ad-Daman*, diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Damaskus, pada tahun 1970.
- 6) *Al-Usul al-Ammah li Wahdah ad-Din al-Haq*, Maktabah al-Abbassiyah, Damaskus, 1972.
- 7) *Al-'Alaqat ad-Dawliyah fi al-Islam*, Muhassasah al-Risalah, Beirut, 1985.
- 8) *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhu*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1984
- 9) *Usul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1986
- 10) *Fiqh al-Mawarits fi asy-Syari'at al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, Damas, 1987.
- 11) *Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr Damas, 1987

- 12) *Al-Usul al-1. Al-Islam Agama Al-Jihad La AlUdwan*, Tripoli, Libya, 1990.
- 13) *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa as-Sayyid al-Shari'*
Al-Qisah Al-Qur'aniya Hidayah wa Bayan, Dar Khair, Damas, 1992.
- 14) *Al-Qur'aniya 'an al-Karim al-Bunyatuh at-Tasyri'iyah aw al-Khaisa - Hadariyah*, Dar al-Fikr, Damas, 1993.
- 15) *Khasa'is al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damas, 1995.
- 16) *Al-Fiq*
- 17) *Al-Ulum asy-Shari'at Bayn al-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktab, Damas, 1996.
- 18) *Al-Asas wa Al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarika bayn as-Sunnah wa al- Istiqlal Syiah*, Dar al-Maktabi, Damas, 1996.
- 19) *Al-Islam wa Tahdiyyat al-'Asr*, Dar al-Maktabi, Damas, 1996.
- 20) *Muwajahat al-Ghazu at-Taqaifi as-Sahyuni wa al-Ajnabi* , Dar al-Maktabi, Damas, 1996
- 21) *At-Taqlid fi al-Madahib al-Islamiah Inda as-Sunnah wa asy-Syiah*, Dar al-Maktabi, Damas, 1996.
- 22) *Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadits*, Dar al-Maktabi, Damas, 1997.
- 23) *Al-Uruf wa al-'Adat*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- 24) *Cove al-Asham*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- 25) *As-Sunnah an-Nabawiyyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- 26) *Idarat al-Waqf al-Khairi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.

- 27) *Al-Mujadid Jamaluddi al-Afghani*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
- 28) *Taghyir al-Ijtihad*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000
- 29) *Tatbiq asy-Syari'yat al-Islamiyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- 30) *Az-Zira'l fi as-Siyasah asy-Syar'iyah wa al-Fiqih al-Islami*, Dar al-Islami, Damaskus, 1999,
- 31) *Tajdid al-Fiqih al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2000.
- 32) *Ath-Taqafah wa al-Fikr* 53 dari 122 Damaskus, 2000. Al-Uruf wa al-'Adat, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- 33) *Cove al-Asham*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- 34) *As-Sunnah an-Nabawiyyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
- 35) *Idarat al-Waqf al-Khairi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
- 36) *Al-Mujadid Jamaluddi al-Afghani*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
- 37) *Taghyir al-Ijtihad*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000
- 38) *Tatbiq asy-Syari'yat al-Islamiyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
- 39) *Az-Zira'l fi as-Siyasah asy-Syar'iyah wa al-Fiqih al-Islami*, Dar al-Islami, Damaskus, 1999,
- 40) *Tajdid al-Fiqih al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2000.
- 41) *Ath-Taqafah wa al-Fikr* 53 dari 122 Damaskus, 2000.

Melihat kepada jumlah karya beliau diatas, dapat dikatakan Wahbah Az-Zuhayli ternama dengan pakar ilmu fiqh dan seorang ulama terkemuka ditime kontemporer ini. Kebanyakan pemikiran ilmu yang beliau kemungkakan lebih luas dalam bidang fiqh dan syariah tereksplorasi dalam jumlah karya beliau.

Wahbah Az-Zuhayli juga mempunyai karya pada sektor ilmu Al-Qur'an dan *Tafsir Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj* diterbitkan oleh Al-Fikr, Damaskus, 1991, *Al-Qisah Al-Qur'aniyyah Hidayah wa Al-Bayan* diterbitkan oleh Dar Al-Khoir, Damaskus, 1992, *Al-Qur'an Al-Karim Al-Binyah Al-Tasyri'iyyah wa Al-Khasa'is Al-Hadariyyah* diterbitkan oleh Dar Al-Fikr, Damaskus, 1993, *Al-l'jaz Al-'Ilmiy ft Al-Qur'an Al-Karim* diterbitkan oleh Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1997, *Al-Tafsir Al-Wajiz* diterbitkan oleh Dar Al-Fikr, Damaskus, 1993, *Al-Qayyim Al-Insaniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim* diterbitkan oleh Dar Al-Maktabi, Damaskus, 2000, *Al-Insan fi Al-Qur'an* diterbitkan oleh Dar Al- Maktabi, di Damaskus, tahun 2001.

Pada sektor fiqh daan ushul fiqh yaitu: *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* diterbitkan oleh Dar Al-Fikr, Damaskus, 1984, *Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy* diterbitkan oleh Dar Al- Fikr di Damaskus tahun 1989, *Athar Al-Harb fi Al-Fiqh Al-Islami: Dirasah Muqaranah* diterbitkan oleh Maktabah Al- Haditsah di Damaskus tahun 1963, *Al-Wasit fi Al-Usul Al-Fiqh Al-Islami* diterbitkan oleh Universitas Damaskus tahun 1966, *Al-Fiqh Al-Islamiy fi Usul bihi Al-Jadid* diterbitkan oleh Maktabah Al-Haditsah di Damaskus tahun 1966, *Nazariyyah Al-Darurah Al-Syar'iyyah: Dirasah Muqaranah* diterbitkan oleh Maktabah Al-Farabi di Damaskus tahun 1967, *Al-Nusus Al-Fiqhiyyah Al-Mukhtarah: Taqdim, Ta'liq. Tahlil* ditebitkan oleh Dar Al-Kitab, di Damaskus tahun 1968, *Perpust Al-Madaniyyah wa, Nazariyyah Al-Daman aw Ahkam Al-Mas'uliyah wa*

Al-Jina'iyah fi Al-Fiqh Al-Islamiy diterbitkan oleh Dar Al-Fikr di Damaskus tahun 1970, Al-Fiqh Al-Islamiy 'ala Madzhab Al-Maliki diterbitkan oleh Fakultas Dakwah Islamiyyah, di Damaskus tahun 1970, Juhd Taqin Al-Fiqh Al-Islamiy diterbitkan oleh Muassasah Al-Risalah di Beirut tahun 1987.

Selain yang penulis paparkan di atas, Wahbah Az-Zuhaili juga memiliki karya tulis dalam segment lain seperti, akida, sejarah, pembaharuan pemikiran islam, ekonomi, lingkungan hidup dan ilmu lainnya¹⁶.

B. Tafsir Al-munir.

1. Landasan Penafsiran

Tafsir ini ditulis lebih kurang selama 16 tahun lebih kurang lamanya, setelah menerbitkan dua buku fenomenal lainnya, yaitu *Ushul Fiqh al-Islami* jumlahnya 2 jilid dan *Al-Fiqh wa Adillatuhu* yang terdiri dari 8 jilid, merupakan bentuk pengabdian Wahbah Az-Zuhailiy pada ilmu pengetahuan khususnya ilmu keislaman. Dengan tujuan mendekatkan Muslim dengan tuntunan hidupnya, yakni al-Qur'an sebagai kitab suci yang outentik dan tidak pernah merosot dimuka bumi ini.¹⁷

At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syariah wa al- Manhaj nama lengkap dari tafsir ini, tafsir ini terdiri dari 16 jilid besar dan tidak kurang dari 10.000 ribu halaman. Untuk pertama kali, kitab ini diterbitkan

¹⁶ Chanifah, N., & Samsuddin, A. (2019). *Pendidikan Karakter Islami*. Banyumas: Pena Persada

¹⁷ *Dalam bukunya Belajar dari Tiga Ulama Syam*, Muhammad Mufid membahas pemikiran dan kontribusi tiga ulama besar dari wilayah Syam (hlm. 102)

pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr Damaskus. Sedangkan kitab terjemahannya diterjemahkan diberbagai kalangan Negara salah satunya Indonesia, Turki, Malaysia, bahkan di negara yang bukan mayoritas Islam quip ikut menerjamhkan Tafsir ini seperti Jepang dan Amerika Serikat. Yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta pada tahun 2013 yang berjumlah 15 jilid¹⁸

At-Tafsir al-Munir fi Al-'Aqilah wa Al-Syari'ah wa Al- Manhaj, ditulis Wahabah Az-Zuhayli ketika beliau dalam kondisi Visitting Profesor di Negara Kuwait dalam kurung waktu 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan shalat. Ketika beliau telah menyelesaikan karya ini sebelum menyerahkan kepercetakan, beliau menyerahkan kepada pelajar setingkat sekolah menengah untuk berkenan membacanya. Hal itu beliau lakukan untuk mengetahui apakah bahasa yang digunakan beliau saat menulis mudah dicerna atau malah sebaliknya. Kehatian-hatian beliau dalam menulis membuat para pembaca mencintai karya-karya beliau sehingga membuat Tafsir Al-Munir ini menjadi salah satu karya beliau yang momentous di periode kontemporer ini.¹⁹

Pada pendahuluan Tafsir, diungkapkan bahwa tujuan utama penulisan Tafsir Al-Munir ini untuk mempermudah kelompok ilmunan (para peneliti) ilmu Tafsir, karena pada masa itu sedang marak referensi

¹⁸ Melalui bukunya yang berjudul *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, Muhammad Mufid menjelaskan kontribusi dan pemikiran tiga ulama terkemuka dari Syam (hlm. 102)

¹⁹ Dalam artikel berjudul *Tafsir Wahbah Al-Zuhaili: Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami*, Mokhammad Sukron menganalisis pendekatan dan corak tafsir yang digunakan Wahbah Al-Zuhaili, khususnya dalam membahas ayat tentang poligami (Tajdid, Vol. 2, No. 1, April 2018, hlm. 264)

Tafsir di tengah-tengah masyarakat awam. Didalam muqaddimahya Wahbah Az-Zuhayli menggambarkan apa tujuan utama dalam penulisan tafsir al-Munir ini.

“Tujuan terpenting Wahbah Az-Zuhaili dalam menulis adalah guna membelenggu (menghubungkan) antara umat Islam dengan Al-Qur’an, karena Al-Qur’an merupakan kalam Allah, yang mempunyai hubungan kuat dengan segala ilmu. Al-qur’an adalah sumber hukum dan moral, dan Al-Qur’an juga memuat seribu aturan, seribu larangan sehingga mudah untuk dijadikan rujukan dalam dunia kehidupan. Titik focus Wahbah Az-Zuhaili dan kitab Al-Munir bukan untuk menganalisis permasalahan fiqh dalam ranah pokok bahasan khilafiyah, melainkan Wahbah Az-Zuhaili berfokus pada rekaman yang bias ditarik dari Al-Qur’an dengan pemaknaan yang lebih mendalam. Pokok bahasan ini akan lebih memudahkan dan menarik maknanya secara khusus, dikarenakan kalam al-Quran memuat banyak elemen pembahasan (akidah, akhlak, manhaj dan sumber pemahaman lainnya yang di landasi pokok faedah yang dapat digutib dari satu ayat. Hingga setiap klarifikasi, penyokongan, serat sinyal (indikasi) pengetahuan ilmiah yang terpotret (terekam dalam memori) menjadi medium konstruksi kehidupan bermasyarakat yang aman serta damai dan mengejar ketertinggalan bagi masyarakat di era globalisasi atau bertujuan menjadi tatanan kehidupan individual. “

Lebih dari yang penulis paparkan di atas, seorang pakar ilmu yang bernama Ali Alyazi menganalisis bahwa argument yang menjadi inti ambisi penulisan Tafsir al-Munir ialah mengkombinasikan orisinalitas keindahan tafsir klasik dan tafsir kontemporer, karena dalam pandangan Wahbah Az-Zuhayli terlalu banyak yang menghakimi tentang tafsir klasik memiliki kemampuan memberikan pemecahan tantangan (permasalahan) kontemporer, di sisi lain kontemporer banyak berbuat abnormalitas ayat Al-Qur’an dengan jutifikasi pemindahan.²⁰

²⁰ Az-Zuhaili Wahbah Az-Zuhaili, *tafsir al-munir*, terj. Abdul H.A, hlm. VII

2. Strategi Penafsiran

Menurut pandangan Abdul Hay al-Farmawati, Wahbah Az-Zuhayli dalam menafsirkan satu ayat Al-Qur'an menggunakan metode *tahlili*, namun juga tidak di pungkiri jika beliau ikut serta menggunakan metode *ijmali*, *muqarran*, dan metode *maudhu'i*. tetapi kita tidak dapat menentukan metode apa yang beliau gunakan dalam tafsirnya, di dalam beberapa kitab yang ia tulis menggunakan metode *maudhu'i*, dan disebagian tafsir lainnya juga menggunakan metode *maudhu'i* (yaitu metode tematik), dan disebagian Tafsirnya juga menggunakan metode *tahlili* (yaitu metode analiti), namun lebih dominan metode *tahlili* dalam menafsirkan makna suatu ayat dalam Al-Qur'an.²¹

Mengupas metode yang digunakan dalam penafsiran al-Munir yang dipakai Wahbah Az-Zuhayli dalam penafsiran al-Qur'an lebih dominan menggunakan strategi analitik (*tahlili*) adapun prosedur yang di gunakan Wahbah Az-Zuhayli dalam analisis kitab Tafsir al-Munir ini di sesuaikan dengan muqaddimah beliau yang penulis paparkan dipembahasan sebelumnya.

- a. Mericikan suatu ayat dengan ayat sesuai dengan deretan mushaf yang ingin diinterpretasikan dalam satu topik pembahasan dalam satu konteks yang sesuai.
- b. Menginterpretasikan substansi surah secara menyeluruh dalam pandangan umum.

²¹ Alfarmawi' Abdul Hai, (2006), *Alnidayah fi Tafsir al-Maudhu'...*, (Beirut: Dar al-Maktabi, 2006), hlm.564.

- c. menerangkan elemen kebahasaan ayat yang sedang ditafsirkan dan dikaji.
- d. Menyampaikan Asbab al-Nuzul (kejadian yang memicu turunnya ayat), jika ada peristiwa yang memicu turunnya ayat, dikarenakan tidak seluruh ayat mempunyai konteks turunnya, dan menceritakan kisah-kisah yang autentik yang berhubungan dengan ayat yang ingin di paparkan.
- e. Menguraikan ayat-ayat yang di tafsirkan dengan mendetail.
- f. Mengambil kesimpulan hukum-hukum yang relevan dari ayat yang telah ditafsirka.
- g. Mengulas kesusastraan dan I'rab dalam ayat-ayat yang relevan
- h. Menerangkan hubungan relevansi antara ayat sebelumnya dengan ayat yang di bahas

Wahbah Az-Zuhayli menganalisis secara kongkret, kenyataan itu tampak dengan terang saat beliau menginterpretasikan ayat-ayat yang mengisahkan tentang jihad, hukum pidana, mawaris, hukum perkawinan, bunga (riba), khamar dan munafik beserta hal-lainnya. Wahbah Az-Zuhayli pada setiap awalan surah selalu memberi prioritan mengenai hikmah dan kandunngan yang tersirat dalam satu ayat. Selain itu juga menerangkan keutamaannya, serta menganalisiskan sejumlah tema yang berkaitan dengannya dalan koteks garis besar. Setiap sub tema yangn diangkat Wahbah Az-Zuhayli membahas mengenai tiga aspek

pembahasan: pertama aspek bahasa, yang menganalisiskan beberapa istilah yang termaktub (tercantum) dalam satu ayat, serta menganalisiskan dari segi balaghah dan grametikal bahasanya. Kedua, Tafsir dan bayan yang menggambarkan secara detail terhadap ayat-ayat, sehingga jelaslah makna yang terdapat di dalamnya. *Fiqh al-hayat au al-ahkam*, yaitu rincian mengenai kesimpulan-kesimpulan yang bisa di ambil dalam ayat Wahbah Az-Zuhaili mengupas secara praktis, kenyataan itu tampak dengan terang saat beliau menginterpretasikan ayat-ayat yang mengisahkan tentang jihad, hukum pidana, mawaris, hukum perkawinan, bunga (riba), khamar dan munafik beserta hal-lainnya. Wahbah Az-Zuhayli pada setiap awalan surah selalu memberi prioritan mengenai hikmah dan kandunngan yang tersirat dalam satu ayat. Selain itu juga menerangkan keutamaannya, serta menganalisiskan sejumlah tema yang bekaitan dengannya dalan koteks garis besar.

Setiap sub tema yang diangkat Wahbah Az-Zuhayli membahas mengenai tiga aspek pembahasan: pertama aspek bahasa, yang menganalisiskan beberapa istilah yang termaktub (tercantum) dalam satu ayat, serta menganalisiskan dari segi balaghah dan grametikal bahasanya. Kedua, Tafsir dan bayan yang menggambarkan secara detail terhadap ayat-ayat, sehingga jelaslah makna yang terdapat di dalamnya. *Fiqh al-hayat au al-ahkam*, yaitu rincian mengenai kesimpulan-kesimpulan yang bisa diambil dalam ayat yang terhubung kuat kepada realia kehidupan, dan

beliau juga mengedepankan hasil dari penganalisan ijtihad ketika ditemukan suatu permasalahan²²

3. Referensi Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir merupakan Tafsir hasil karya Wahbah Az-Zuhayli yang tidak kalah spektakulernya, meskipun kitab fiqh yang menjadi andalan utamanya. Tentu untuk menghasilkan sebuah karya yang tersohor di hadapan khalayak banyak, Wahbah Az-Zuhayli banyak acuan (referensi) yang kredibel dari mata rantai keilmuan beliau, selain itu beliau juga mengadakan sumber-sumber yang otentik dan dapat mengevaluasi nilai suatu karya.²³

Dalam penganalisan kitab Tafsir Al-Munir ini beliau besusah payah menggabungkan antara rujukan Tafsir *bil Ma'sur* dengan Tafsir *bi Ra'yi* serta menerapkan gaya bahasa luguistik sehingga mempermudah memetik isi yang di sampaikan.

Wahbah Az-Zuhayli dalam menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an terinfeksi oleh karya tafsir tradisional klasik, kontemporer beserta modern, yang diawali dari imam para *mufasssir* yakni Ibnu Jarir ath-Thobari,²⁴ dalam klarifikasi perihal ayat-ayat yang memiliki kesenambungan dengan akhlak (tingkah laku), aqidah (perbuatan), serta

²² Dalam bukunya *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, Muhammad Mufid membahas pemikiran dan kontribusi tiga ulama besar dari wilayah Syam (hlm. 104)

²³ Cahnifah, N., & Samsudin, A. Pendidikan Karakter Islami. Banyumas: Pena Persada, 2019, hlm. 109.

²⁴ Baihaki. "Studi Kitab *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama.", 16(1), 2016, hlm. 138.

ekplanasi mengenai ayat-ayat Allah terkait perihal alam semesta merujuk pada Tafsir *al-Kabir*, *Al-Bahr al-Ma'ani*, *Ruh al-Ma'ani Ma'ani*, dan penganalisisan sejarah Al-Qur'an, mengacu pada Tafsir *al-Khazin* dan *al-Baqhawī*

Sedangkan mengenai hukum fiqh mengacu kedalam beberapa Tafsir diantaranya, Tafsir *Jami' fi Ahkam Al-Qur'an*, Tafsir *Ahkam Al-Qur'an*, Tafsir *Al-Qur'an al-Azim*, pada bidang bahasa mengacu kepada Tafsir al-Kasyaf, pada bidang Qira'at (ma'rajul huruf) mengacu kepada *al-Nasafi* dan yang takalah penting yaitu dalam penganalisisan ilmu di bidang *sais* dan teoristik alam mengacu kepada tafsir *al-Jawahir*.

4. Corak Penafsiran dan Karakteristik

Dalam sejarah terpanjang berkembangnya kitab tafsir, sebagai fase yang di lalu telah memberikan catatan terbik, semenjak episode *tadwin* dan padasaat penafsiran mulai di hargai sebagai konsistensi ilmu, diman pada era itu penafsiran berdasar pada sumber otoritif. Dalam dinamika perkembangannya, Al-Qur'an mulai diinternalisasi dengan rasionalis manusia, maka hal yang sangat menonjol pertama kalinya ulama tafsir sungguh tergugah oleh hasrat dan kualifikasi intelek tual mereka. Namun di sisi yang berbeda hal ini tercatat sebagai dimsi berkembangnya ilmu Tafsir ketika Al-Qur'an diartikan sesuai dengan logika pemeluknya.

Dalam pandangan Wahbah az-Zuhayli di tenngah-tengah popularasi penafsiran yang berkembang pesat, terlihat corak (trent) bahasa yang barumuncul salah satunya di picu oleh corak pemikiran (filsafat dan

teologi) yang timbul pasca diinterpretasikan dan diadabtasikan dengan berbagai paham teologi yang memiliki dampak signifikan terhadap penafsiran. Corak fiqh, yang terlahir beriringan dengan dinamika mazhab fiqh yang mana setiap mazhab berpacu menunjukkan bukti kebenaran gagasan mereka yang dijelaskan melalui Tafsir, kemudian lahir gerakan mistik Islam (sufi), pendekatan akademis yang lahir dan memainkan peran sebagai manifestasi kemajuan untuk edukasi upaya untuk menafsirkan ayat-ayat *kauniyah*. Dan wujud muncul corak *adabi Ijtima'i* yang menjadi usaha para penyelidik makna ayat-ayat (ahli Tafsir) untuk merespons permasalahan umat.²⁵

Maka corak dari Tafsir al-Munir, dengan mengacu kepada indikator yang ada pendapat Ghofur corak yang diterapkan adalah *adabi Ijtima'i*, dan *fiqh*. Karena Wahbah Az-Zuhayli memiliki kemampuan tinggi dalam ilmu *fiqh* namun didalam kita tafsiran yang di tulisnya ia menyajikan dengan model bahasa dan wording yang sangat cermat (presisi), penafsirannya juga di sesuaikan dengan kondisi perkembangan serta yang dibutuhkan masyarakat.²⁶

Adapun pembeda Wahbah Az-Zuhayli dalam menuliskan Tafsir al-Munir yaitu

- a. Pengklarifikasikan tema.
- b. Menata secara professional secara menyeluruh dari surat Al-Fatiha hingga An-Nas mengacu pada urutan dalam *Mushaf Usmani*.

²⁵ Mahmud al-Naqrasyy al-Sayyid Ali, *Manhaj al-Mufasirin: Min al-'Ashr al-Awwal Ila al-Ashr al-Hadits* (Riyadh: Maktabah al-Nahdah, 1987), hlm. 39.

²⁶ Saiful Amin Ghofur, "Profil para Mufassir al-Qur'an" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 34.

- c. Menguraikan *I, rab al-Balagh, al-Mufradat, al-Lughawiyah, , Asba Bunnuzul, At-Tafsir wa Al-Bayan, al-Fiqh wal Al-Hayat aw Al-Ahkam* pada setiap sub judul yang telah dikategorikan.
- d. Menambahkan materi-materi yang sudah dipublikasikan dalam *ushul fiqh*
- e. Menampung perdebatan yang timbul di kalangan ulama' mazhab
- f. Menyertakan catatan kaki dengnan tujuan mendukung kutipan.

5. Kelebihan Tafsir al-Munir

Pada umumnya telah kita lihat secara kasat mata, bahwasanya sangat banyak terdapat kelebihan dari Tafsir Al-Munir, selain mempunyai pendahuluan Tafsir yang sangat memberikan nilai positif bagi para pembacanya sebagai persiapan inteleg tual untuk menyelusuri dunia Tafsir al-Qur'an. Pengantar tersebut mengupas serta menganalis semua isi, makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, yang diawali degan sejarah turunnya seatu ayat, pengyusunan hukum, *makkiyah-madaniyyah, rasm mushaf, qira'at, 'ijaz, fiqhwal hayat*, hingga terjemahan perkata Tafsir yang ditulis secara terorginir ini mudah dipahami oleh siapa saja. Bahkan tidak tertutup kemungkinan oleh orang asing (a'jami), karena bahasa yang dipakai sangat sederhana dan sangat berbeda halnya dengan penulisan kitab klasik. Lepas dari itu Tafsir Al-Munir disusun dengan sangat fascinating (menyita perhatian), tidak semberawut sehingga membantu pembaca dalam mengidentifikasi hal yang ingin di ketahui walaupun tidak menelitinya secara keseluruhan.

Tafsir ini juga memberikan arahan kepada pembaca pada pembahasan setiap tafsiran ayat dengan sub tema, selain mengupas perihal ayat dengan ayat yang semakna, baik itu nasehat dan perihal yang lainnya, Tafsir ini juga memudahkan pembaca dalam memetik kesimpulan hukum, hikmah yang tertanam (tersirat) didalam al-Qur'an. Yang setiap penganalisisannya dimulai dengan *fiqh wal Hayah* Az-Zuhayli, diujung pembahasan menyimpulkan pembahasan *Ushul Fiqh al Hayah wal Ahkam* pada setiap panggalan ayat yang ditafsirkan²⁷

Selain yang penulis paparka diatas tafsir Al-munir juga memiliki beberapa keunggulan diantaranya yaitu dalam penggunaan metode tematik tidak hanya menjelaskan makna ayat secara material, tetapi juga menggali hubungan ayat dengan konteks sosial dan moral dalam kehidupan. Wahbah az-zuhayli juga mengintegrasikan pandangan fiqh dan akhlak, sehingga tafsir ini dapat dijadikan rujukan utama untuk memahami perilaku munafik baik secara individu maupun kolektif. Keunggulan ini menjadikan tafsir ini sangat relevan untuk penelitian ini tanpa memerlukan tambahan dari tafsir lain.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

²⁷ Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah, (Cet,11. Terbit: Damaskus 2003), hlm.109